

KECENDERUNGAN KEBERAGAMAAN MANUSIA MODERN (Suatu Tinjauan Teologis)

M. Abzar D*

Abstract

In modern society life needs material fulfillment and it can be answered by technology, but, on the other dimension, technology gives negative impact, e.g. the happening of dehumanization culture and moral degradation. In post modernism society, spiritual dimension and ethics which is written in Islam definitely give expectation or optimism and spiritual satisfaction. Those things are different with halves modern society that gets materialistic view and tend ignores religion, even in modern society life seem hedonistic need fulfillment only.

Kata Kunci: Keberagamaan, Masyarakat Modern, Pendekatan Teologis.

PENDAHULUAN

Agama dalam zaman modern ini kemungkinan hampir *out of date* (Kadarluasa) dapat terjadi. Hal itu karena seakan-akan kedudukannya telah digantikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang *up to date*. Ilmu pengetahuan dan teknologi lakasana Dewi penyelamat masyarakat modern, bahkan mereka begitu antusias menaruh harapan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk memecahkan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan manusia. Tak pelak lagi, secara realitas dalam kehidupan masyarakat modern, persoalan yang menyangkut kebutuhan hidup manusia yang terwujud dengan materi, telah dijawab ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Tampaknya, “buah teknologi” merupakan alat

* Dosen Tetap Mata Kuliah Filsafat pada STAIN Samarinda.

pemuas masyarakat modern dewasa ini. Sehingga teknologi adalah merupakan alat peradaban dalam realitas keseharian, di mana manusia memerlukan teknologi.

Namun demikian, tak dapat disangkal bahwa ilmu dan penerapannya yang bernama teknologi, ternyata tidak dapat memecahkan semua permasalahan manusia bahkan amat teragis memberikan dampak yang negatif seperti dehumanisasi kebudayaan dan degradasi moral.¹

Apabila kita melihat kenyataan tersebut, ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dampak negatif. Kita juga mengetahui secara jujur bahwa dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat merasakan kebahagiaan dan kenyamanan lain-lain. Menurut A.E. Saefuddin, bahwa iptek dalam penggunaannya harus dilihat secara aksiologis. Dengan kata lain Iptek harus terlebih dahulu mempertimbangkan aspek normatifnya. Selagi itu, Iptek harus terkait erat dengan aspek ontologi dan eistemologi pengetahuan.²

Lebih lanjut dapat dijelaskan, bahwa Iptek juga harus bertumpu pada Al-Qur'an sebagai paradigma ilmu. Karena tidak semua ilmu itu bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia ada kalanya memberi ancaman hidup. Pada hal tujuan Iptek dalam konsep agama Islam adalah sarana untuk mengabdikan dan sekaligus berfungsi sebagai alat untuk mengelola alam dan memakmurkannya. Dengan kata lain, Iptek dalam penggunaannya dalam pandangan Islam tidak bebas nilai atau terkait nilai.³

¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984), h. 229-236

²Selengkapnya lihat A.M. Saefuddin, et.sl., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (cet. I, Bandung: Mizan, 1987), h. 18

³*Ibid*, h. 18-20

Dapat disadari bahwa Iptek merupakan suatu obyek kebenaran melalui pendekatan eksperimen dan otonom. Maka di dalam aktualitasnya harus mempertimbangkan aspek kepentingan kelangsungan hidup manusia. Jangan Iptek dipandang sebagai anacaman manusia. Karl Marx memandang agama sebagai candu bagi masyarakat. Lebih jauh lagi Tuhan dianggap telah mati menurut F. Nietzsche, bahwa agama dianggap biang kerok keonaran di muka bumi ini (menurut A.N. Wilson).⁴ Dengan pandangan pesimistis demikian, tidaklah terpikirkan bahwa agama akan mampu turut serta dalam menyelesaikan problema kemanusiaan, justru tidak menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat. Persepsi semacam ini bukan tanpa alasan, sebab persoalan-persoalan yang terjadi dalam sejarah kehidupan umat muka bumi hingga kini seringkali agama diabaikan saja, baik secara konkrit maupun terselubung dalam berbagai keterlibatan peperangan dan penindasan di berbagai belahan dunia.⁵

Secara konstektual pernyataan-pernyataan yang sangat pesimistis terhadap agama karena ia demikian tereduksi oleh realitas sosial dapat dibantah dengan bukti-bukti empiris yang sama di berbagai belahan bumi dewasa ini.

Dalam masyarakat post-modernisme, dimensi spritual dan etika yang termaktub dalam agama Islam sudah pasti memberikan harapan atau optimis dan sekaligus memberikan kepuasan batin. Lain halnya sebgain masyarakat modern yang berpandangan materialisme cenderung mengabaikan agama, malah tampak dalam

⁴Ahmad Suaedy, "Agama; Spritualitas dan Keadilan", dalam Th. Sumartana, et.al., *Spiritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1984), h.155

⁵*Ibid.*, h. 15

kehidupan ini sekedar hedonistis seperti eksploitasi seks yang menyimpang dari prinsip-prinsip dari agama Islam sebagaimana yang ditunjukkan oleh tingkah laku Madonna misalnya. Untuk mengambil sebuah contoh yang sangat ekstrim.⁶

Tak salah lagi, nestapa yang melanda masyarakat modern kian mencemaskan banyak orang. Timbulnya dekadensi moral, keresahan dan kekhawatiran menyebabkan manusia seperti terlunta-lunta dalam fly (lunglai) di tengah jalan. Inilah kemabukan ala jahiliah masyarakat modern yang telah terjerat dan diperbudak ilmu pengetahuan dengan “anak emasnya” teknologi sehingga persoalan yang sangat mendasar berupa nuansa kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian terabaikan. Hal inilah yang tidak dapat sepenuhnya dipecahkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tatanan masyarakat modern sekarang ini.

Dalam ungkapan A.M. Saefuddin, dkk., masyarakat modern sebagaimana diuraikan di atas diistilahkan dengan “modern yang jahiliah”.⁷ Kejahilan masyarakat modern, yakni:

- a. Humanisme (Kemanusiaan yang tidak bertuhan). Humanisme telah mengukuhkan manusia sebagai *Supermen*. Lewat otaknya yang berilian, manusia modern yang hanya mengandalkan akal budi merumuskan prinsip-prinsip kehidupan yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagaimakhluk religius, karena paradigma keilmuan dan eistemilogi yang dipergunakan sama sekali kering dari nilai-nilai spritualitas.

⁶Akbar S. Ahmad, *Postmodernisme Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 200

⁷M. Saefuddin, et. all., *op. cit.*, h. 158

- b. Materialisme (materi yang tidak betuhan). Manusia modern begitu tertarik dengan materi sehingga mereka berasumsi bahwa realitas kehidupan ini hanyalah materi semati.
- c. Ateisme (perilaku tak bertuhan). Secara konseptual ateisme enggan mengakui Tuhan. Di samping itu, ateisme pun tampak dalam perilaku nyata. Ini berarti manusia selalu sibuk mencari materi sehingga acuh dengan Tuhan. Ateisme seperti ini banyak terdapat dalam struktur kehidupan masyarakat modern dewasa ini.⁸

Dari kenyataan di atas, maka masyarakat modern tampak memporak-porandakan berbagai keindahan materi sehingga terabaikan dan tanpa memberikan peran agama secara tepat dan benar. Padahal satu-satunya alternatif yang bisa memecahkan dilema kemanusiaan dewasa ini hanyalah agama. Sujatmoko dalam berbagai tulisannya, tampak memberikan harapan besar kepada agama untuk ikut serta memecahkan masalah manusia modern yang kini mengalami krisis rohani. Bahkan, agama tidak saja tampil dalam menyelesaikan ancaman krisis moral dan etika saja, melainkan bisa berperan lebih jauh lagi, yakni menjadi solusi dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi dan kemiskinan.⁹

Mereka yang berpandangan optimis pada umumnya menaruh harapan terhadap dimensi etik agama atau hakekatnya agama yang diharapkan bisa membantu dan menuntun manusia untuk keluar dari dilema ini. Pada dimensi “etik agama” inilah harapan akan peran agama dalam mengantarkan masyarakat modern ke arah kehidupan yang lebih baik, suatu kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, kedamaian dan

⁸ *Ibid.*, h. 158-160

⁹ Sujatmoko, *Etika Pembangunan*, (Jakarta:LP3ES, 1984), h. 181.

ketenangan. Karena itu, kecenderungan manusia pada agama dalam kanca modernisasi merupakan suatu hal yang wajar. Cukup tersedia banyak bukti empiris maupun aktual yang bisa ditelaah untuk menghadirkan agama sebagai satu-satunya alternatif bagi pemecahan berbagai persoalan masyarakat modern dewasa ini.

Dalam kerangka inilah, maka semua agama besar (Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) mempunyai idiom dan visi sendiri tentang konsep pembebasan manusia dari belenggu kesengsaraan dan jahiliah modern sekarang ini.

Pengertian Modern dan Modernisasi

Dalam perkembangan dunia modern sekarang ini, terdapat banyak hal yang dapat memusingkan manusia, salah satu di antaranya adalah persoalan linguistik (bahasa). Sering kita jumpai dalam literatur, majalah, surat kabar tentang term modern dan modernisasi. Lalu timbul pertanyaan apa itu modern dan modernisasi? Untuk memberikan pemahaman tentang kedua kata tersebut maka terlebih dahulu penulis memberikan pengertian agar dalam pembahasan selanjutnya lebih memudahkan pemahaman kita.

Modern adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris kemudian ditrasfer ke dalam bahasa Indonesia yang berarti: “terbaru, mutakhir”, bisa juga diartikan sebagai “sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman”.¹⁰ Jadi, modern bisa dikatakan apa saja yang dapat menyenangkan, yang baru dan memiliki karakteristik kekinian, itulah yang biasanya disebut modern. Dan hal itu dapat meliputi

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, cet II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 589

musik, arsitektur, seni dan kebudayaan. Memang, semua yang baru itu menyenangkan, bahkan, di tengah-tengah masyarakat ada juga semacam kecenderungan yang mengatakan bahwa semua yang baru itu menyenangkan dan disenangi. Meskipun kadang-kadang dapat diungkapkan dengan arti yang bertentangan yaitu dengan ungkapan “tidak semua yang menyenangkan itu adalah baru”. Dengan demikian, pengertian modern menurut K.H. Amir Ma’sum adalah mereka yang memiliki selera, pandangan dan gaya berpikir yang cocok dengan masa kini.¹¹

Berdasarkan pengertian modern di atas, maka dapatlah dipahami bahwa modern itu “meninggalkan yang lama untuk menuju yang baru”, sebab dalam hal ini apa yang baru itu menyenangkan dan disenangi menurut gaya yang cocok dengan tujuan mencapai tarap hidup yang lebih layak.

Sedangkan pengertian dari term modernisasi yaitu proses penggeseran sikap dan mentalitas sebagai warga negara atau masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan masa kini.¹²

Prof. Dr. Harun Nasution mengemukakan bahwa: “Modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha merubah faham-faham, adat-istiadat, institus-isntitusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.”¹³

¹¹ K.H. Amir Ma’sum, *Al-Qur’an dan Modernitas, dalam Buku “Al-Qur’an dan Tantangan Modernitas” (Penyunting)*, Ahmad Syafi’i Ma’arif dan Said Tahuleley (cet.I. Yogyakarta: Sipres, 1990), h. 104

¹² Dedikbud, *op. cit.*, h. 589

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, cet.II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian modernisasi itu berarti meninggalkan cara tradisional kemudian beralih kepada cara hidup yang baru, dan atau meninggalkan faham-faham lama yang dianggap menghambat kemajuan dan perkembangan kemudian beralih kepada faham-faham yang baru yang sesuai dengan tuntunan kehidupan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Dr. Deliar Noor sebagaimana dikutip dalam Muhammad Kemal Hassan berpendapat, bahwa modernisasi itu menuntut agar bangsa Indonesia:¹⁴

- (a) Melihat ke depan, bukan melihat ke belakang;
- (b) Memiliki sikap yang dinamis dan aktif, bukan sikap yang menunggu (pasif);
- (c) Memberikan perhatian khusus kepada waktu, terutama kepada ruang dan waktu bagi berkembangnya sikap rasionalitas;
- (d) Mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil penemuan ilmiah;
- (e) Memberikan prioritas kepada hal-hal yang telah dicapai oleh seseorang, bukan dilihat dari status seseorang;
- (f) Memberikan perhatian yang terbesar kepada persoalan-persoalan langsung yang kongkrit, dan yang bersifat global.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka penulis lebih cenderung untuk kembali mengacu pendapat Harun Nasution yang menyatakan bahwa: “Kata modernisasi dianggap mengandung arti-arti negatif di samping arti-arti positif, maka

¹⁴Muhammad Kemal Hassan, *Modernisasi Indonesia*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu Offset, 1988), h. 20

untuk menjauhi arti-arti yang negatif itu, lebih baik kiranya digunakan term pembaharuan.”¹⁵

Sedangkan Nurcholis Majid mengatakan bahwa: “Modernisasi itu berarti proses perubahan pola pikir atau tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola pikir atau tata kerja yang baru dan rasional (akliah).”¹⁶

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa modernisasi itu adalah pembaharuan yang dalam hal ini meninggalkan pola pikir yang bersifat tradisional dengan menggantikannya pola pikir dan tata kerja yang baru rasional sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam ini. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Sidi Gazalba berpendapat bahwa modernisasi “Sebagai suatu proses pembaharuan dan perubahan yang mengarah kepada apa yang “ lebih efektif” dan “lebih efisien”. Dengan mempergunakan piranti ilmu dan teknologi, manusia akan mampu untuk mengembangkan kehidupan yang sosial yang lebih damai, suatu kehidupan ekonomi yang makmur, suatu kehidupan yang filosofis yang lebih dapat mengungkapkan kebenaran mengenai eksistensi. Dan suatu kehidupan yang religius yang lebih bisa diterima oleh akal”.¹⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat menarik sebuah benang merah, bahwa modernisasi berarti selalu berkeinginan untuk terus-menerus memperoleh dan mengikuti perkembangan dan mengubah cara berpikir dengan kata

¹⁵Harun Nasution, *op. cit.*, h. 12

¹⁶Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan dan ke-Indonesiaan*, cet.II, (Bandung; Mizan, 1989), h. 172

¹⁷Muhammad Kamal Hassan, *op. cit.*, h. 42

lain meninggalkan yang tradisional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam artian adanya pembaharuan dan perubahan yang mempertimbangkan dimensi-dimensi efektifitas dan efisiensi.

Karakteristik Manusia Modern

Pada dasarnya manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Potensi yang dimaksudkan adalah kekuatan daya pikir dan kekuatan daya rasa. Kedua daya ini pada dasarnya tidak bisa dipisahkan, namun memiliki obyek tersendiri. Akal pada biasanya dikatakan sebagai alat untuk berpikir, dan sebagai sentralisasi untuk menangkap segala sinyal-sinyal yang berhubungan dengan dunia. Sedangkan daya rasa biasanya dimaksudkan sebagai alat untuk menangkap segala yang bersifat supranatural, dan sekaligus yang bersifat universal.

Kekuatan inilah yang mengilhami manusia modern sehingga mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkannya sampai saat sekarang. Akan tetapi, perlu diingat, bahwa tujuan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tiada lain kecuali untuk membahagiakan manusia itu sendiri. Namun, harapan itu justru melampaui batas penggunaannya, sehingga dapat menghancurkan peradaban manusia yang sudah sekian lama dibangun.

Akibat dari pengembangan Iptek tersebut, telah menghasilkan manusia-manusia modern dengan karakteristik tersendiri. Dalam hal ini paling tidak dapat dilihat pada empat aspek, yakni:

1. Rasionalistik;

Yaitu mendasarkan penilaiannya pada yang dapat dihasilkan oleh akal pikiran yang ada pada setiap manusia normal, yang dapat dijadikan dasar ukuran ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulder sebagai berikut: “Satu-satunya cara menapt kebenaran tidak lain kecuali dengan menggunakan akal yang tidak mempunyai batas jangkauan, dengan kata lain segala sesuatu dapat diselesaikan melalui akal, pikiran, lagi pula kal bersifat otonom tidak memahami prasangka yang tidak masuk akal”.¹⁸

Sedangkan menurut Dr. Harun hadiwijoyo menulis sebagai berikut:

“Sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah ratio (akal), hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat yang dituntut untuk mendapat pengetahuan ilmiah.”¹⁹

Berdasarkan dari pada pendapat tersebut diatas maka dapat kita simpulkan bahwa rasionalisasi hanya mengandalkan dari pada kemampuan akal sebab sumber segala kebenaran adalh pikiran. Bagi mereka yang menganut aliran ini jelas menepikan kebenaran selain dari kebenaran yang bersumber dari rasio.

2. Materialistik

Dalam kehidupan modern sekarang ini, ada kecenderungan manusia untuk mendewakan materi dapat memberikan kebahagiaan yang langgeng, maka wajar kalau dalam kehidupan dunia sekarang ini banyak yang menganut aliran materialisme sebagai jalan hidupnya.

¹⁸ H. Abd. Rahman Musa, H. Nihaya M. “*Filsafat Aliran-Aliran.*” (Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin IAIAN Alauddin Ujung Padang, 1992), h. 49

¹⁹ *Ibid.*

Materi adalah merupakan penguasa pasar dalam perekonomian, serta merupakan cikal bakal lahirnya kapitalis.

Manusia modern menjadi materialistis karena siap mengorbankan perasaan kemanusiaan yang luhur sekalipun untuk memperoleh keuntungan material sebanyak-banyaknya. Pada tingkat penguasaan atau penguasa (keduanya seringkali sukar dibedakan), mereka memandang rakyat atau pegawai-pegawai sebagai angka-angka yang dapat mereka manipulasikan (pangkat-kali-bagi-tambah-kurang) untuk kepentingan mereka. Mereka tidak melihat lagi sebagai sosok yang mempunyai perasaan, mempunyai sanak keluarga. Pada tingkat orang kecil, mereka menemukan orang-orang yang membunuh rasa kekeluargaannya hanya untuk memperoleh sesuap nasi.²⁰

Berdasarkan dari pada uraian tersebut di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manusia hidup era globalisasi ini selalu mendewakan dari pada materi sebab dengan adanya materi mereka akan hidup dengan langgeng.

3. Individualistik

Suatu kenyataan tanpa jelas dalam dunia modern ini yang telah maju dan berkembang, ialah adanya individual memperthankan kepribadian dan kebebasan diri dari dengan kata lain mereka yang mementingkan diri sendiri (egois).

Dengan adanya teknologi yang membuat manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi dan memenuhi sendiri permasalahan dan kebutuhan manusia, dapat menyebabkan timbulnya sikap egois dan individualis bahkan dapat menuju kepada ateis. Pencapaian prestasi yang mengagumkan yang disebabkan oleh aplikasi

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, cet, VI, (Bandung: Mizan, 1994), h. 157

teknologi telah membawa kepada kesadaran otonomi manusia dan akan kemampuannya sendiri, sehingga mereka yang menganggap dirinya sebagai tuan yang berkuasa atas segalanya dan berjuang pada penolakan terhadap adanya Tuhan.²¹

Berdasarkan dari pada uraian tentang individual di atas maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa individualis membuat manusia untuk berkuasa dalam artian menganggap dirinya sebagai tuan dan juga selalu mementingkan dirinya sendiri, secara psikologis ia bersifat bebas tidak mempunyai hubungan organik dengan sesamanya.

4. Sekularistik

Sekularisasi berasal dari kata “Sekelur” (Inggris: *seculer*) yang artinya bersifat keduniaan, fana, temporal; yang tidak bersifat spritual abadi dan sakral, kehidupan di luar biasa dan sebagainya. Sementara pengertian sekuler menurut Nurcholis Majid adalah *seculum* berasal dari bahasa latin “*seculum*” berarti zaman sekarang ini. Dan kata-kata ini sebenarnya adalah salah satu kata dari dua kata latin yang berarti dunia. Kata lainnya adalah “*maudus*”, tetapi jika *seculum* adalah kata waktu, maka *maudus* adalah kata ruang.²²

Proses perkembangan dari pada sekularisasi tidak terlepas dari keortodosan cartesian religius dan berkembangnya metode-metode berpikir yang melahirkan renaissance. Sejak itu dunia barat terlepas dari belunggu awan-awan tebal menuju suatu

²¹Said Tuhuleley, (*Penyunting*) *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*. Cet.I, (Yogyakarta: Sypress, 1993), h. 24

²² Nurcholis Majid, *op.cit.*, h. 216

tempat dan waktu yang teran yaitu zaman modern. Dengan tepat Harvey Cox mengatakan dalam “sekularisasi” Ali Dessauki yaitu:

Sekularisasi memuat pengertian lepasnya dunia dari pengertian-pengertian agama dan yang dianggap agama (agama semu), menghalau semua pandangan-pandangan dunia yang sempit, memecahkan semua mitos-mitos supra alami dan simbol-simbol yang *kudus*, ia merupakan dapatalisasi sejarah, (ia melambangkan, seni). Pembebasan alam pikiran manusia dari kekuasaan agama dan metafisika.²³

Berdasarkan dari pada pendapat tersebut maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa sekularisasi adalah untuk menduniawikan hal-hal yang selama ini terkait pada unsur kerohanian, atau pembebasan manusia dari agama dan metafisika yang selama ini mengatur nalar dan bahasanya.

Fungsi Dan Peranan Agama Bagi Masyarakat

Untuk menetralsir kehadiran modernitas, tentu cukup menarik bila berikut ini dicoba gandengkan fungsi dan peranan agama:

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayai fungsi edukatif kepada agama sebab dalam hal ini mencangkup tugas mengajar dan tugas bimbingan dan dapat memeberikan pengajaran yang otoritas bahkan dalam hal-hal sakral.²⁴

²³ Ali Dessouki, *Sekularisasi; Ke arah Study Tentang Pengalaman Dunia Nasrani dan alam Islam*, Trej. Djhohan Efendi (Jakarta: Dialog, vol. 3. 1997), h. 21

²⁴ D. Hendro Puspito, O.C., *Sosiologi Agama*, cet VII, (Jakarta: Kanisius, 1991), h. 38

2. Fungsi Penyelamat

Cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa manusia senantiasa menginginkan dirinya selamat dari mara bahaya, baik dunia maupun sesudah mati, agama menjamin akan hal itu dan memang manusia menemukan di dalamnya. Terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang mencapainya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia, (breaking points), orang biasa berpendapat bahwa hanya manusia yang beragama yang dapat mencapai titik kebahagiaan, entah itu masyarakat primitif, entah masyarakat modern yang sudah maju dibidang Iptek.

3. Fungsi Pemersatu

Kalau realitas sekarang berbicara tentang situasi dunia yang diporak-porandakan oleh manusia itu sendiri dengan kemampuan akalnya, menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat canggih lalu kembali menghantam manusia sehingga jauh dari nilai-nilai religius, itu bukan berarti agama tidak mampu menjadi pemersatu di antara mereka, tetapi ajaran kehidup[an sehari-hari secara sempurna, dan konsekwen serta murni ditambah dengan pemahaman tentang agama tidak mendalam.

Agama mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan kepada manusia, agar tercipta suasana damai, tentram, penuh dengan kasih sayang menuju keselamatan dan kebahagiaan yang sejati, begitu pula sebaliknya agama tidak mengajarkan

keburukan dan ketidakbiadaban serta ketidakbenaran. Tetapi justru agama mengajarkan kebenaran yang sebenarnya.

4. Fungsi Kemanusiaan

Dunia sekarang ini cukup kacau, pertempuran, penindasan, pemerkosaan, perampokan, penganiayaan terjadi di mana-mana, penyebabnya tidak mengerti tentang esensi manusia di mana manusia dalam agama sama. Jauh sebelum Marx mengembangkan ajaran sosialisme, agama telah lebih dahulu mengajarkan tentang konsep kehidupan manusia di atas alam ini agar manusia tidak saling menghancurkan satu sama lain, sebagaimana kita lihat dan saksikan dilayar televisi yang ditayangkan setiap saat. Betapa manusia begitu ganas terhadap manusia lain, memerkosa, membunuh dan lain sebagainya.

5. Fungsi Kontrol Sosial

Berger kembali mentolerir perkataannya bahwa kekhawatiran yang dihadapi manusia terhadap kemungkinan munculnya kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh rasa takut menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah serta teru-menerus, tanpa memiliki kerangka yang komprehensif untuk menafsirkannya.²⁵

Dia yakin bahwa di dalam diri kita terdapat rasa takut bawaan yang tidak memiliki makna, sehingga manusia berpegangan teguh kepada sistem-sistem makna yang diobyektivikasikan secara sosial. Bila Berger benar, tampaknya agama untuk memperkuat dan menimbulkan solidaritas sosial justru semakin lemah dalam

²⁵ Betty R. Scharf, *The Sosialogikal Study of Relegion*, "Kajian Sosiologi Agama" a.b Macmud Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 98

masyarakat Amerika Modern.²⁶ Padahal agama merupakan benteng pertahanan untuk mencapai animo-animo sepanjang sejarah manusia dan bukannya epifenomena struktur sosial, atau sekedar sebagai rasionalisasi atau dramatisasi kegiatan duniawi sehari-hari.

6. Fungsi Dalam Pengontrol Budaya Peradaban

Sistem budaya dan peradaban modern adalah kelanjutan atau perkembangan lebih lanjut dari kehidupan budaya pada tahap akhir (positif). Kehidupan pada tahap positif ditandai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang mendominasi, menentukan dan mewarnai kehidupan sosial budaya manusia.²⁷

Dengan Iptek yang canggih manusia merasa mampu untuk mandiri dan menolak pengaruh, kontrol dan dominasi kekuatan manapun dari luar dirinya sendiri, termasuk yang berasal dari agama. Agama tidak lagi mempunyai peranan sebagai pengarah dan pengendali terhadap perkembangan sosial budaya, akibatnya berkembanglah kehidupan sosial budaya yang bebas di bawah pengaruh rekayasa Iptek menjadi sistem budaya peradaban modern .

Sistem kehidupan sosial budaya dan peradaban modern sekarang ini sangat potensial untuk tumbuh dan berkembangnya situasi dan kondisi problematika bahkan kritis. Untuk keluar dari kondisi problematis dan krisis itu nampaknya

²⁶ *Ibid*, h. 99

²⁷ Muhaimin, Tadjab, Abdul, “*Dimensi-dimensi Studi Islam*”, (Surabaya: Karya Abditman, 1994), h. 66

memerlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol ke dalamnya, dan membebaskan manusia dari kehampaan.²⁸

Nilai-nilai universal berfungsi untuk memadukan dan mensinkronkan tujuan-tujuan sementara dan kondisi antara kelompok masyarakat/bangsa, sehingga bisa dihindari terjadinya konflik antar kelompok masyarakat/bangsa tersebut. Sedangkan kekuatan pengontrol atau pengendali berfungsi mengendalikan berbagai kebebasan yang merupakan ciri dari sistem budaya peradaban modern tersebut, untuk menjadi kebebasan yang bertanggung jawab.

Dalam prospektif ini, pencarian pengetahuan, ingatan akan Tuhan dan perkembangan sebagai pribadi, perjuangan persamaan moral dan spiritual kemanusiaan dan ditegaskannya keadilan ekonomi dan politik, semuanya sama nilainya sebagai tindakan peminjaman kepada Tuhan.²⁹ Barang kali tindakan pemujaan yang paling agung adalah pemujaan yang terus-menerus untuk memperthankan kebesaran agama (Islam) dan menjadikannya bersifat operasional disemua aspek kehidupan, dan di kalangan masyarakat apapun.

Untuk memerankan fungsi agama seperti di atas dalam bidang peradaban modern yang ditandai dengan Iptek canggih maka masyarakat modern haruslah memiliki dan mampu mewujudkan:

1. Kebutuhan akan kepercayaan kepada Tuhan dan segala atributnya.
2. Hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan.

²⁸ Sukanto MM, "*Vitalitas Islam: Ungkapan Islam Dalam sistem Nilia*", (Surabaya: Amar Press, 1990), h. 54

²⁹ Zainuddin Sardar, "*The Future of Moslim Civilisation, "Rekayasa Masa Depan Muslim"*", a.b Rahmani Astuti, cet. II, (Bandung: Mizan, 1989), h. 30-31

3. Doktrin tentang fungsional ilmu pengetahuan; bahwa hidup bukanlah sekedar meraih kemajuan dibidang Iptek serta efek peringatannya, tetapi pada cara penggunaan dan arahnya yang jelas untuk kemaslahatan hidup manusia dan alam sekitarnya dalam rangka mengabdikan kepada-Nya dan mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya.
4. Pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau percaya.
5. Kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan historis (dunia) ini. Ini yang lebih tinggi nilainya.³⁰

Kelima hal tersebut di atas, diharapkan dapat dijadikan pangkal tolak penelaahan dan perenungan bagi masyarakat bangsa dalam peradaban modern, guna mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sistem budaya dan peradaban modern ini, yang sekarang mendominasi struktural masyarakat.

Setelah kita mengetahui bagaimana fungsi agama dalam kehidupan manusia modern maka kita akan mengetahui peranan agama dalam masyarakat yang boleh dikatakan sebagai masyarakat yang sudah *voyager* atau dengan kata lain masyarakat *morat-marit* dari segi moralitas dan peradaban.

³⁰ Muhaimin dkk, *op. cit.*, h. 69

PENUTUP

Peranan agama dalam masyarakat manusia untuk zaman sekarang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Agama berperan sebagai pembimbing dalam kehidupan manusia.

Agama memberikan bimbingan hidup dari segala aspek kehidupan manusia, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungannya dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan dengan benar, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentaraman batin dalam hidup ini. Tiada saling sengketa, tiada adu domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam interaksi sosial. Hidup aman damai dan sayang menyangi anatar satu dengan yang lain.

2. Agama berperan sebagai penolong dalam kesukaran.

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Yang akan senantiasa membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya sehingga sangat menggelisahkan batinnya, mungkin ia akan melimpahkan kesalahannya kepada orang lain tidak mau bertanggungjawab atas kesalahan yang dibuatnya, dan mungkin juga akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan orang lain.

Lain halnya dengan orang-orang yang benar-benar beriman. Setiap kekecewaan yang menimpannya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang, dengan segera ia akan ingat kepada Tuhan.

3. Agama berperan untuk menetralkan batin.

Agama dapat memberikan ketenangan bagi jiwa yang sedang gelisah. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya sebelum ia beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan nilai-nilai agama, maka ketenangan jiwa akan datang dengan sendirinya.

Berdasarkan dari pada uraian tentang fungsi dan peranan agama, maka agama dapat berfungsi sebagai instrumen pengontrol diri dari hal-hal yang sangat negatif, karena dengan adanya agama maka kita selalu tenang, dan jauh dari kegelisahan.

Olehnya itu, agama, akan senantiasa dibutuhkan oleh manusia, dengan demikian, agama benar-benar merupakan suatu yang vital, tidak hanya bagi perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan, jadi, agama sebagai “way of life” yang dapat dipedomani secara universal dan mendalam oleh setiap pribadi. sebagai suatu “way of life”, agama didasarkan pada pendekatan spritual dan emosional, kepercayaan-kepercayaan tertentu pedoman-pedoman tertentu dalam bidang nilai, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi problem-problem kemanusiaan termasuk nasib manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984).
- A.M. Saefuddin, et. al., *Dsekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (cet. I, Bandung: Mizan, 1987).
- Ahmad Suaedy, “*Agama; Spritualitas dan Keadilan*”, dalam Th. Sumartana, et.al., *Spritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1984).
- Akbar S. Ahmad, *Postmodernisme Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Sujatmoko, *Etika Pembangunan* (Jakarta:LP3ES, 1984).
- Depdikbud, *Kamus Besar bahsa Indonesia*, cet II, (Jakarta:Balai Pustaka, 1987).
- K.H. Amir Ma’sum, *Al-Qur’an dan Modernitas, dalam Buku “Al-Qur’an dan Tantangan Modernitas” (Penyunting)*, Ahmad Syafi’i Maarif dan Said Tahuleley (cet.I. Yogyakarta: Sipres, 1990).
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, cet.II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Muhammad Kemal Hassan, *Modernisasi Indonesia*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu Offest, 1988).
- Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan dan ke-Indonesiaan*, cet.II, (Bandung; Mizan, 1989).
- H. ABD Rahman Musa, H. Nihaya M. “*Filsafat Aliran-Aliran.*” (Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin IAIAN Alauddin Ujung Padang, 1992).
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, cet, VI, (Bandung: Mizan, 1994).

- Said Tuhuleley, (*Penyunting*) *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*. Cet.I, (Yogyakarta: Sypress, 1993).
- Ali Dessouki, *Sekularisasi, Kearah Study Tentang Pengalaman Dunia Nasrani dan alam Islam*, Trej. Djhohan Efendi (Jakarta: Dialog, vol. 3. 1997).
- D. Hendro Puspito, O.C., *Sosiologi Agama*, cet VII, (Jakarta: Kanisius, 1991).
- Betty R. Scharf, *The Sosialogikal Study of Relegion*, “*Kajian Sosiologi Agama*” a.b Macmud Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- Muhaimin, Tadjab, Abdul, “*Dimensi-dimensi Studi Islam*”, (Surabaya: Karya Abditman, 1994).
- Sukanto MM, “*Vitalitas Islam: Ungkapan Islam Dalam sistem Nilai*”, (Surabaya: Amar Press, 1990).
- Zainuddin Sardar, “*The Future of Muslim Civilitasation*, “*Rekayasa Masa Depan Muslim*”, a.b Rahmani stuti, cet. II, (Bandung: Mizan, 1989).
- Zakiah Daradjad, “*Peranan agama dalam Kesehatan Mental*, cet. VII, (Jakarta: Gunung Agung, 1983).
- Nurcholis Majid, “*Islam Kemoderenan Dalam ke Indonesiaan*”, cet, VII. (Bandung: Mizan 1994).